

HUBUNGAN PERAN KADER DENGAN SELF CARE MANAGEMENT PADA KLIEN TUBERCULOSIS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KALISAT

Maretha Rezanastya¹, Cahya Tribagus Hidayat², Sri Wahyuni Adriani³
maretharesa@gmail.com¹, cahyatribagus@unmuhjember.ac.id²,
sriwahyuni@unmuhjember.ac.id³
Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Permasalahan yang dihadapi oleh klien tuberculosis seperti drop out dan kurangnya kesadaran klien tuberculosis mengenai pencegahan infeksi tuberculosis. Self care merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pasien untuk memenuhi kebutuhan untuk mempertahankan kehidupan, kesehatan, dan kesejahteraan. Upaya untuk meningkatkan self care management pada klien tuberculosis dengan melibatkan kader. Peran kader dalam self care management klien tuberculosis dengan melakukan edukasi terkait dengan pentingnya self care bagi klien tuberculosis dan melakukan pemantauan kegiatan self care management pada klien tuberculosis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan peran kader dengan self care management pada klien tuberculosis di wilayah kerja Puskesmas Kalisat. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan cross sectional dengan populasi penelitian sebesar 83 klien tuberculosis yang menjalani pengobatan di wilayah Kerja Kalisat. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 19 Juni 2024 - 28 Juni 2024. Teknik sampling yang digunakan ialah purposive sampling jumlah sampel 68 klien. Hipotesis diuji menggunakan uji spearman rho diperoleh hasil p value adalah $0.000 < 0.05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa H_0 ditolak, sehingga terdapat hubungan antara peran kader dengan self care management pada klien tuberculosis di wilayah kerja Puskesmas Kalisat, dengan r hitung 0,628 dalam kategori korelasi kuat dan arah korelasi positif. Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam bidang keperawatan untuk mengurangi angka kejadian tuberculosis yang berhubungan dengan peran kader dan self care management.

Kata Kunci: Peran Kader, Self Care Management, Tuberculosis.

ABSTRACT

Problems faced by tuberculosis clients include drop out and lack of awareness of tuberculosis clients regarding preventing tuberculosis infection. Self care is an activity carried out by patients to meet needs to maintain life, health and well-being. Efforts to improve self-care management for tuberculosis clients by involving cadres. The role of cadres in self-care management for tuberculosis clients is by providing education regarding the importance of self-care for tuberculosis clients and monitoring self-care management activities for tuberculosis clients. This study aims to analyze the relationship between the role of cadres and self-care management among tuberculosis clients in the Kalisat Health Center working area. This research is a quantitative study using a cross sectional approach with a study population of 83 tuberculosis clients undergoing treatment in the Kalisat work area. The sampling technique used was purposive sampling with a total sample of 68 clients. The hypothesis was tested using the Spearman rho test, resulting in a p value of $0.000 < 0.05$. This research was conducted on June 19 2024 - June 28 2024. The results of the research show that H_0 is rejected, so that there is a relationship between the role of cadres and self-care management for tuberculosis clients in the Kalisat Community Health Center working area, with a calculated r of 0.628 in the strong correlation category and positive correlation direction. The results of this research can be used in the field of nursing to reduce the incidence of tuberculosis related to the role of cadres and self care management.

Keywords: Role of Cadres, Self Care Management, Tuberculosis.

PENDAHULUAN

Tuberculosis masih menjadi permasalahan kesehatan global. Tuberculosis disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* yang ditularkan melalui saluran pernafasan. Menurut World Health Organization WHO (2020), tuberculosis menyerang puluhan juta orang di seluruh dunia setiap tahunnya dan angka kematian bisa mencapai 3 juta. Hal tersebut menjadikan tuberculosis sebagai salah satu penyakit menular dengan kejadian dan kematian tertinggi di dunia (Xu et al., 2021).

Berdasarkan data WHO pada tahun 2022, terdapat 10,6 juta orang terserang tuberculosis di seluruh dunia. Jumlah kasus tuberculosis baru terbesar terjadi di wilayah Asia Tenggara (46%), diikuti oleh wilayah Afrika (23%), dan Pasifik Barat (18%) (WHO, 2023). Pada tahun 2022, kasus tuberculosis di Indonesia mencapai 969 ribu kasus (Kemenkes, 2023). Jumlah kasus tuberculosis di Jawa Timur pada tahun 2022 sebanyak 78.799 kasus (Dinkes Jatim, 2023). Data dari dinas kesehatan Jember tahun 2022 terdapat 5.244 kasus tuberculosis di Kabupaten Jember (Dinkes Jember, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan di Puskesmas Kalisat tanggal 5 Desember 2023, diketahui pada tahun 2022 terdapat 168 klien yang menjalani pengobatan di Puskesmas Kalisat. Tingginya angka kejadian tuberculosis menjadikan Puskesmas Kalisat menjadi peringkat pertama dengan kasus tuberculosis tertinggi diantara Puskesmas di Kabupaten Jember. Berdasarkan hasil wawancara dengan penanggung jawab tuberculosis Puskesmas Kalisat, kurangnya kesadaran klien akan pencegahan dan kurangnya penerapan pola hidup sehat klien merupakan salah satu unsur yang menyebabkan tingginya kasus tuberculosis di wilayah kerja Puskesmas Kalisat.

Permasalahan yang muncul pada klien tuberculosis seperti drop out dan kurangnya kesadaran klien tuberculosis terhadap pencegahan penularan tuberculosis, ketidakpatuhan pengobatan, termasuk lama pengobatan, efek samping obat, dan buruknya akses layanan kesehatan, merupakan faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan angka kematian akibat tuberculosis (Syahrul et al., 2022). Diperlukan pengendalian yang lebih efektif untuk menurunkan angka kematian akibat tuberculosis.

Penatalaksanaan perawatan tuberculosis memiliki hubungan erat dengan perilaku klien (self care). Self care adalah kemampuan individu, keluarga, dan masyarakat guna berkontribusi untuk mendukung, melindungi kesehatan, mencegah penyakit, mempertahankan kesehatan, dan menangani penyakit (Sari et al., 2020). Individu yang memiliki kemampuan dan kesadaran yang tinggi untuk merawat diri, kesehatan dan mengubah lingkungan yang mendukung akan lebih mudah mencapai kondisi sehat. Pelaksanaan self care dapat mengubah cara hidup seseorang untuk menghindari, mengenali dan mengelola penyakitnya (Rofli, 2021).

Kader sebagai komponen kesehatan masyarakat bertanggung jawab dalam pengendalian tuberculosis. Kader memiliki peran memberi edukasi terkait tuberculosis dan penanggulangannya kepada masyarakat, membantu menemukan orang yang dicurigai terkena tuberculosis, memotivasi suspek untuk menjalani pemeriksaan dahak di fasilitas kesehatan, menjadi PMO apabila klien tidak memiliki PMO, yaitu seseorang yang ditunjuk dan dianggap bertanggung jawab untuk memantau klien tuberculosis ketika meminum obatnya (Zainal, 2020).

Kader kesehatan juga dapat berperan dalam mendampingi dan mendukung klien tuberculosis dalam menjalankan self care management sehingga penerapan self care management dapat diterapkan secara efektif untuk mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup klien. Peran kader dalam self care management klien tuberculosis adalah dengan melakukan edukasi terkait dengan pentingnya self care bagi klien tuberculosis dan melakukan pemantauan kegiatan self care management klien tuberculosis (Prasetyo, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran kader dengan self care management..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain metode korelatif yang digunakan untuk mengetahui antara ikatan dua variabel serta menggunakan pendekatan cross sectional. Penelitian ini melibatkan 68 responden yang diambil secara purposive sampling dari 83 klien tuberculosis di wilayah kerja Puskesmas Kalisat. Data variabel independent diambil dengan menggunakan kuesioner Peran Kader (Linggani, 2018) yang terdiri dari 19 pertanyaan. Uji validitas kuesioner menunjukkan bahwa kuesioner tersebut valid dan analisis statistic menggunakan uji alpha Cronbach menunjukkan nilai r sebesar 0,901. Sedangkan, variabel dependen diambil dengan menggunakan kuesioner Self Care Management (Ramadhani, 2017) yang terdiri dari 15 pernyataan. Uji validitas kuesioner menunjukkan bahwa kuesioner tersebut valid dan analisis statistic menggunakan uji alpha Cronbach menunjukkan nilai r sebesar 0,864. Korelasi kedua variabel dinilai dengan menggunakan uji rank spearman dimana jika $p \text{ value} < \alpha 0,05$ berarti hipotesis diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 68 responden yang merupakan klien tuberculosis paru yang menjalani pengobatan di wilayah kerja Puskesmas Kalisat. Deskripsi responden dikemukakan sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik responden tuberculosis di wilayah kerja Puskesmas Kalisat.

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	41	60,3
Perempuan	27	39,7
Total	68	100
Usia		
17-25 tahun	8	11,8
26-35 tahun	10	14,7
36-45 tahun	16	23,5
46-55 tahun	14	20,6
56-65 tahun	10	14,7
> 65 tahun	10	14,7
Total	68	100
Lama Menderita TBC		
1-2 bulan	15	22,1
3-6 bulan	53	77,9
Total	68	100
Pendidikan		
SD	19	27,9
SMP	19	27,9
SMA	30	44,1
Perguruan Tinggi	0	0
Total	68	100

Pendapatan		
< Rp. 750.000	37	54,4
> Rp. 750.000	31	45,6
Total	68	100

Dari tabel 1 didapatkan bahwa dari 68 responden, 60,3% responden berjenis kelamin laki-laki, 23,5% responden berusia 26-45 tahun, 77,9% responden menderita tuberculosis 3-6 bulan, 44,1% responden berpendidikan SMA, dan 54,4% memiliki pendapatan < Rp.750.000.

Tabel 2 Peran Kader Pada Klien Tuberculosis di Wilayah Kerja Puskesmas Kalisat

Peran Kader	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	47	69,1
Kurang	21	30,9
Total	68	100

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa peran kader pada klien tuberculosis di wilayah kerja Puskesmas Kalisat dalam kategori baik sejumlah 47 responden (69,1%).

Adapun pernyataan didapatkan frekuensi terbesar pada pernyataan nomor 5 yaitu peran kader dalam memberikan penjelasan tentang pentingnya menjalani pengobatan secara teratur hingga tuntas. Pernyataan tersebut dalam kategori baik karena kader menjelaskan pentingnya menjalani pengobatan hingga tuntas sehingga mencegah terjadinya drop out atau putus obat, kematian akibat tuberculosis dan meningkatkan kualitas hidup klien.

Pernyataan yang termasuk dalam kategori kurang terletak pada pernyataan nomor 9 yaitu kader memberikan pujian kepada klien jika klien rajin melakukan pemeriksaan dan pada pernyataan nomor 18 yaitu kader bertanya tentang keluhan yang dirasakan oleh klien. Pernyataan tersebut kurang diterapkan oleh kader kepada klien. Adanya pujian atau apresiasi yang diberikan oleh kader dapat membantu meningkatkan, mengembangkan, dan memberikan kepercayaan diri klien sehingga klien dapat dapat semangat untuk menjalani pengobatan hingga sembuh.

Kader tuberculosis bertanggung jawab terhadap pasien tuberculosis melalui kerja sama dengan penanggung jawab tuberculosis di Puskesmas. Kader tuberculosis telah dilatih atau dibekali keterampilan medis dan bekerja secara sukarela dalam membantu program pengendalian tuberculosis (Habibillah et al., 2022). Kader sebagai penggerak masyarakat dalam pencegahan dan penanggulangan tuberculosis berperan penting dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ratnasari & Marni, 2020) yang menyatakan keberadaan kader di masyarakat dalam pengendalian tuberculosis sangat penting, karena kader dapat berperan dalam memberikan edukasi terkait tuberculosis, deteksi dini terduga tuberculosis, mengingatkan klien untuk melakukan kunjungan terkait dengan pengambilan obat dan pemeriksaan dahak menjadi PMO (Pengawas Minum Obat).

Partisipasi kader yang optimal dalam penanggulangan tuberculosis dapat meningkatkan angka penyembuhan tuberculosis, menurunkan angka pasien yang putus berobat, meningkatkan penemuan kasus tuberculosis dan menghapuskan stigma negatif masyarakat terhadap penderita tuberculosis yang dapat menyebabkan terhambatnya program pengendalian tuberculosis yang sedang dijalankan (Anggraeni & Kardiwinata, 2020).

Tabel 3 Self Care Management Klien Tuberculosis di Wilayah Kerja Puskesmas Kalisat

<i>Self Care Management</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	26	38,2
Cukup	28	41,2
Kurang	14	20,6
Total	68	100

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa Self Care Management pada klien tuberculosis di wilayah kerja Puskesmas Kalisat sebagian besar (44,2%) dalam kategori cukup.

Frekuensi terbesar pada self care management terletak pada pernyataan nomor 13, yaitu klien tuberculosis telah mengkonsumsi obat sesuai dengan anjuran sehingga dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh responden rutin mengkonsumsi obat tuberculosis. Sedangkan, pernyataan yang memiliki hasil rendah terletak pada pernyataan nomor 3 yaitu tentang tindakan isolasi yang dilakukan oleh klien seperti memiliki peralatan makan dan minum yang terpisah dan sebagian besar klien tidak memiliki ruangan tidur sendiri dengan pencahayaan yang cukup. Selain itu, hasil rendah juga terdapat pada pernyataan nomor 4 yaitu tindakan mencuci setelah batuk atau bersin.

Menurut Orem dalam (Dewi et al., 2020) self care yang dilakukan secara efektif dapat membantu menjaga integritas struktur dan fungsi tubuh serta berkontribusi dalam perkembangan individu. Individu yang aktif dalam melakukan self care mempunyai tuntutan kemampuan bertindak yaitu kekuatan untuk bertindak secara mandiri untuk mengendalikan faktor yang mempengaruhi fungsi diri dan perkembangan mereka. Self care yang dilakukan secara baik akan mendukung keberhasilan pengobatan dan pencegahan penularan tuberculosis (Berliana, 2019).

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki. Menurut penelitian (Sunarmi, 2022) menyatakan bahwa penyakit tuberculosis paru cenderung lebih tinggi pada laki-laki karena laki-laki memiliki beban kerja berat dan gaya hidup tidak sehat seperti merokok.

Berdasarkan data lain yaitu usia, mayoritas responden berusia 36-45 tahun dimana menurut (Kemenkes, 2017) usia tersebut tergolong masa dewasa akhir. Kelompok penderita paling banyak terjadi pada usia produktif karena pada usia ini seseorang menghabiskan waktu dan tenaga untuk bekerja dimana tenaga banyak terkuras dan berkurangnya waktu istirahat sehingga membuat daya tahan tubuh menurun (Sunarmi, 2022).

Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap self care management, semakin tinggi tingkat pendidikan maka tingkat kesadaran akan kesehatan semakin meningkat. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas pendidikan terakhir responden adalah SMA. Tingkat pendidikan dapat membantu responden dalam memahami manajemen perawatan diri. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin besar kemampuan untuk menyerap, menerima, dan mengadopsi informasi. Menurut Notoatmodjo bahwa pendidikan sejalan dengan pengetahuan, apabila klien tau manajemen perawatan diri yang baik maka dapat membuatnya sembuh dan menghindari kekambuhan.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas pendapatan responden adalah < Rp. 750.000. Pendapatan berpengaruh terhadap perilaku kesehatan seseorang. masyarakat dengan tingkat ekonomi ke atas memungkinkan seseorang dapat memenuhi kebutuhan primer dan sekunder. Hal ini sejalan dengan penelitian (Aprilianto, 2019) yang menunjukkan semakin tinggi tingkat ekonomi maka kebutuhan seseorang akan terpenuhi.

Tabel 4 Hubungan Peran Kader dengan Self Care Management Pada Klien Tuberculosis di Wilayah Kerja Puskesmas Kalisat

Peran Kader	Self Care Management			Total
	Baik	Cukup	Kurang	
Baik	25 (36,8%)	22 (32,4%)	0 (0%)	47 (69,2%)
Kurang	1 (1,5%)	6 (8,8%)	14 (20,6%)	21 (30,9%)
Total	26 (38,2%)	28 (41,2%)	14 (20,6%)	68 (100%)
<i>r</i> 0,628		Koefisien korelasi 0,000		

Berdasarkan data pada tabel 4 menunjukkan hasil statistic menggunakan uji spearman rho diperoleh hasil p adalah $0,000 < 0,05$, maka dapat diartikan H_0 ditolak, sehingga terdapat hubungan antara peran kader dengan self care management pada klien tuberculosis di wilayah kerja Puskesmas Kalisat. Kekuatan korelasi dapat dilihat dari nilai r hitung yaitu sebesar 0,628 sehingga kekuatan hubungan antara variabel termasuk dalam kategori korelasi kuat yaitu 0,51 – 0,75. Arah korelasi pada penelitian ini adalah positif (+) sehingga hubungan antara variabel searah yaitu semakin baik peran kader maka semakin baik juga self care management klien tuberculosis.

Kader tuberculosis adalah anggota masyarakat yang bekerja secara sukarela dalam membantu program penanggulangan dan pencegahan tuberculosis. Kemampuan seseorang dalam melakukan tugasnya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik pengetahuan yang dimiliki (Chomaerah, 2020).

Pada teori self care lebih menekankan pada kemampuan individu dalam melakukan perawatan diri untuk meningkatkan kemandirian klien dalam mengelola dan menjaga kesehatannya. Perlu adanya kader untuk memberikan informasi atau edukasi terkait manajemen perawatan diri yang dapat dilakukan oleh klien tuberculosis, seperti tindakan isolasi, pencegahan, pemenuhan nutrisi, dan pengobatan. Selain itu, kader juga mempunyai peran dalam memantau kondisi klien tuberculosis dalam memelihara kesehatan sehingga dapat mencegah adanya kejadian putus obat dan meningkatkan kualitas hidup klien.

Selain peran kader terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi self care management yaitu, dukungan keluarga. Menurut hasil penelitian (Ariani & Nuraeni, 2019) menyatakan bahwa seseorang dengan dukungan keluarga yang kuat cenderung menjaga perilaku kesehatan. Dukungan keluarga dapat meningkatkan kepatuhan klien dalam perawatan tuberculosis.

Self care management berpengaruh terhadap proses penyembuhan tuberculosis, untuk mencapai tingkat kesembuhan tersebut perlu adanya dukungan dari keluarga, dan peran kader. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Hilmawan & S, 2021) bahwa terdapat pengaruh peran kader terhadap kesembuhan pasien tuberculosis. Peran kader tersebut dengan memberikan edukasi, pemberian motivasi, sebagai pengawas minum obat.

KESIMPULAN

1. Peran kader di wilayah kerja Puskesmas Kalisat termasuk dalam kategori baik yang berarti sebagian besar kader dapat menjalankan tugasnya dengan optimal.
2. Self care management pada klien tuberculosis di wilayah kerja Puskesmas Kalisat dalam kategori cukup yang berarti sebagian besar responden telah melakukan manajemen perawatan diri yang disarankan oleh tenaga kesehatan ataupun kader dengan sesuai
3. Peran kader berhubungan dengan self care management pada klien tuberculosis di wilayah kerja Puskesmas Kalisat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, N. W. E. L., & Kardiwinata, M. P. (2020). Pelaksanaan Tugas Kader Tuberkulosis Di Kabupaten Badung Tahun 2019. *Archive of Community Health*, 7(1), 52. <https://doi.org/10.24843/ach.2020.v07.i01.p06>
- Aprilianto, I. W. (2019). Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Pola Self Care Pada Klien TB MDR (Tuberculosis Multi Drug Resistance) Di RS Paru Jember. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Ariani, N. P., & Nuraeni, A. (2019). Family and Client Approches to Improve Family Support and Tuberculosis Client Complience in Self Care. *Enfermería Clínica*, 29(S2), 462–467. <https://www.elsevier.es/en-revista-enfermeria-clinica-35-articulo-the-relationship-between-family-s-informational-S1130862119301767>
- Berliana, L. (2019). Persepsi Perawatan Mandiri Pasien Tuberculosis. *Jurnal Perawat Indonesia*, 3(2), 101–108.
- Chomaerah, S. (2020). Program Pencegahan dan Penanggulangan Tuberculosis di Puskesmas. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1(3), 84–94.
- Dinkes Jember. (2023). Profil Kesehatan Kabupaten Jember Tahun 2022.
- Habibillah, A. S., Martini, M., Yuliawati, S., Saraswati, L. D., & Hestingsih, R. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Kader TB di Kabupaten Batang. *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat*, 2(3), 140–146. <https://doi.org/10.14710/jrkm.2022.15028>
- Hilmawan, R. G., & S, B. L. (2021). Peran Kader Puskesmas Terhadap Kesembuhan Pasien Tuberculosis Paru Di Puskesmas Sukalaksana Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan Dan Farmasi*, 21(1), 126. <https://doi.org/10.36465/jkbth.v21i1.687>
- Linggani, M. P. S. (2018). Relationship Between Care Tb Cadre With Quality of Life Lung Tuberculosis Patient on Working Area of Puskesmas Segiri. Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, 1–15.
- Meiharti Priyatna Dewi, Suarnianti, & Syaipuddin. (2020). Self Care Penderita Tb Dalam Mengurangi Resiko Penularan Penyakit Di Puskesmas Barabaraya Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(1), 64–68. <https://doi.org/10.35892/jikd.v15i1.327>
- Prasetyo, H. (2022). Pemberdayaan Kader Kesehatan dan Keluarga Dalam Monitoring Status Kesehatan Penderita Tuberculosis di Masa Pandemi Covid-19. *Edukasi Masyarakat Sehat Sejahtera (EMaSS): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1). <http://ejurnal.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/EMaSS/index>
- Ramadhani, F. (2017). Relationship Between Proactive Coping and Self Care Management in Patient With Pulmonary Tuberculosis. *Universitas Airlangga*, 12(3), 1576–1580.
- Ratnasari, N. Y., & Marni, M. (2020). Peran Kader Kesehatan dalam Pencegahan Kejadian Tuberculosis di Wonogiri. *Jurnal Penelitian Kesehatan “SUARA FORIKES” (Journal of Health Research “Forikes Voice”)*, 11(1), 97. <https://doi.org/10.33846/sf111120>
- Rofli, M. (2021). Teori dan Falsafah Keperawatan. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5(2), 40–51.
- Sari, E. A., Kurniawan, T., & Pratiwi, S. H. (2020). Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Penerapan Self-Care Management Diabetes Melitus Di Desa Cileles Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 3(April), 127–134.
- Syahrul, S., Saleh, A., Syam, Y., Latif, A. I., & Amir, H. (2022). Factor related to self care among Pulmonary Tuberculosis patients. *International Journal of Health Sciences*, 6(March), 1218–1229. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns4.5932>
- WHO. (2023). Tuberculosis. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/tuberculosis>
- Xu, Z., Chen, W., & Li, X. (2021). Effects of comprehensive nursing intervention combined with respiratory functional exercises on pulmonary function and self-care ability in patients with pulmonary tuberculosis: Results of a randomized trial. *Annals of Palliative Medicine*, 10(7), 7543–7550. <https://doi.org/10.21037/apm-21-1178>
- Zainal, M. (2020). Model Peningkatan Kepatuhan Pengobatan Pasien Tuberculosis Melalui Peran

Dan Komunikasi Kader. Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis, 4(2), 187.<https://doi.org/10.24853/pk.4.2.187-194>.